**PENGARUH PELATIHAN TEMATIK KAKAO
(GAP PEMELIHARAAN/PEMANGKASAN) (*Theobroma cacao. L*)
TERHADAP KINERJA PESERTA PELATIHAN PETANI KAKAO DI
BALAI PELATIHAN PERTANIAN LAMPUNG**

Adi Destriadi Sutisna

Widyaiswara Ahli Madya Balai Pelatihan Pertanian Lampung, Kementerian
Pertanian

Hasan Basri

Widyaiswara Ahli Utama Balai Pelatihan Pertanian Lampung, Kementerian
Pertanian

Naskah diterima : 5 Mei 2020; disetujui 27 Juni 2020

Abstrak

Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional. Proses belajar/pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies* (kemampuan), *skills* (ketrampilan), dan *attitudes* (sikap) yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang sengaja diciptakan. Pelatihan pemangkas adalah proses pembelajaran bagi petani peserta pelatihan dalam proses pemangkas sesuai dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) yang dinilai dari tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan teknis tematik kakao (GAP pemeliharaan/pemangkas) terhadap kinerja peserta pelatihan petani kakao di Balai Pelatihan Pertanian Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yaitu mewawancarai secara langsung petani kakao peserta pelatihan di Balai Pelatihan Pertanian Lampung dengan mengajukan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pemangkas pada tanaman kakao berpengaruh terhadap kinerja petani peserta pelatihan di Balai Pelatihan Pertanian Lampung. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel pelatihan terhadap kinerja peserta pelatihan. Diketahui nilai F-hitung kinerja petani sebesar 14.43091 dengan probabilitas 0,0007 yang artinya variabel bebas pelatihan pemangkas tanaman kakao secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kinerja petani peserta pelatihan. Diperoleh nilai koefisien yang didapat sebesar 0.3720 yang artinya setiap penambahan satu persen pelatihan maka akan meningkatkan kinerja petani sebesar 0,3720%, pada taraf kepercayaan sebesar 90 %.

Kata Kunci: Pelatihan, Pemangkas, GAP (*Good Agricultural Practices*).

Abstract

Training is a series of individual activities for systematically increasing expertise and knowledge so as to be able to have professional performance. The learning process is a process carried out by humans to get a variety of competencies (abilities), skills and attitudes that are indicated by the interaction of individuals with the learning environments that are intentionally created. Pruning training is a learning process for farmers participating in the pruning process in accordance with GAP (Good Agricultural Practices) which is assessed from the level of knowledge, skills, and attitudes.

The purpose of this study was to analyze the effect of thematic technical training (maintenance / pruning GAP) on the performance of cocoa farmer trainees in Lampung Agricultural Training Center. The research method used is a survey method by interviewing cocoa farmers training participants directly in Lampung Agricultural Training Center by submitting a list of questions (questionnaire) as a data collection tool. The results showed that pruning training on cocoa affected the performance of farmers participating in the training at the Lampung Agricultural Training Center. There is a positive and significant effect between the training variables and the performance of trainees. F-count showed that the value on the performance of farmers is 14.43091 with a probability of 0.0007, which means that the independent variables of cocoa pruning training altogether have significant effect on the performance of farmers participating in the training. Obtained a coefficient value of 0.3720 which means that each addition of one percent of training will increase farmer's performance by 0.3720%, at the level of trust of 90%.

Keywords: Training, Pruning, GAP (Good Agricultural Practices).

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao.L*) merupakan salah satu tanaman perkebunan komoditas unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2016), komoditas kakao di Indonesia telah menyumbang devisa sebesar USD 895 juta dari ekspor biji kakao kering dan produk kakao olahan. Permintaan kakao di pasar dunia sudah mencapai 5 juta ton per tahun. Data ICCO (International Cocoa Organization) menyatakan bahwa dalam lima tahun terakhir permintaan kakao tumbuh rata-rata 5 persen per tahun. Hal ini membuktikan bahwa kakao memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan di Indonesia.

Sentral komoditas kakao berada di beberapa provinsi. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil kakao terbesar keenam di Provinsi Lampung. Adapun trend produksi komoditas kakao di Lampung terus meningkat dari tahun 2014 sampai 2018. Namun, peningkatan produksi tersebut tidak terlalu signifikan yaitu penambahannya setiap tahun tidak pernah mencapai 10% (Kementerian Pertanian, 2019).

Kegiatan pemangkasan pada pertanaman kakao merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses budidaya tanaman kakao. Proses pemangkasan akan mempengaruhi pertumbuhan dan jumlah produksi kakao yang dihasilkan. Menurut bahwa aspek pemangkasan memiliki tujuan untuk membentuk kerangka pertumbuhan tanaman yang baik, mengatur sinar matahari agar masuk ke tajuk secara merata, meningkatkan tanaman dalam menghasilkan buah, mendorong tanaman membentuk daun baru dan menghindari resiko terserang hama penyakit.

Berdasarkan pentingnya proses budidaya dalam pemangkasan sehingga perlu dilakukan analisis evaluasi pengaruh pelatihan teknis tematik kakao (GAP pemeliharaan/pemangkasan) terhadap kinerja peserta pelatihan petani kakao di Balai Pelatihan Pertanian Lampung pasca pelatihan.

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan menjadi referensi bagi Balai Pelatihan Pertanian Lampung dalam penyusunan alternatif kebijakan untuk pelaksanaan pelatihan Tematik kakao bagi aparatur dan nonaparatur. Bagi petani, memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagaimana melakukan pemangkasan tanaman kakao yang baik dan benar.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan teknis tematik kakao (GAP pemeliharaan/pemangkasan) terhadap kinerja peserta pelatihan petani kakao di Balai Pelatihan Pertanian Lampung

II. METODE

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa seluruh peserta yang mengikuti pelatihan di Balai Pelatihan Pertanian Lampung adalah petani kakao yang tinggal dan bertani di Kabupaten Lampung Timur. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober sampai dengan November 2019.

2.1 Penentuan Responden

Responden penelitian ini adalah petani kakao yang telah mengikuti pelatihan di Balai Pelatihan Pertanian Lampung. Adapun metode pengambilan jumlah responden menggunakan metode survei yaitu mengambil semua populasi responden peserta pelatihan yang berjumlah 30 orang petani kakao di Kabupaten Lampung Timur

2.3 Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (1995) adalah suatu penelitian yang menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari suatu sampel dalam populasi, di mana tujuan dari penelitian survei adalah untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani kakao peserta pelatihan dengan mengajukan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang

berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini

2.4 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Keseluruhan data diolah dengan menggunakan alat statistik Eviews 7 yang kemudian dianalisis. Adapun analisis pengolahan data dijabarkan sebagai berikut:

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat pelatihan pemangkasan bagi petani kakao dan kinerja peserta pelatihan petani kakao yang diukur menggunakan rumus interval (I). Menurut Djarwanto (1996), rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}}$$

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai indikator-indikator dalam variabel yang ada pada penelitian.

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh pelatihan pemangkasan terhadap kinerja peserta pelatihan digunakan analisis regresi berganda. Analisis statistik dengan regresi berganda digunakan untuk memprediksi seberapa jauh pengaruh satu atau beberapa variabel bebas (independen) yaitu pelatihan pemangkasan (X) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu kinerja peserta pelatihan (Y). Metode regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan bantuan Eviews 7. Adapun model persamaan yang digunakan

(Sugiyono, 2006) yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Kinerja Peserta Pelatihan

B₀ = Konstanta

β₁ = Koefisien regresi berganda

X = Variabel Pelatihan Pemangkasan

ε = Standard error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Umum Petani Responden

1. Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bekerja. Secara tidak langsung usia dapat berpengaruh terhadap fisik seseorang yang dibutuhkan untuk menjalankan usahatannya.

Secara rinci keadaan responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran umur petani kakao peserta pelatihan di Kabupaten Lampung Timur, tahun 2019

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	%
32 – 46	19	63
47 – 60	9	30
>60	2	7
	30	100

Sumber: Data Primer, hasil olahan penelitian, 2019

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil rata-rata umur petani kakao peserta pelatihan yaitu 44 tahun. Sebaran kelompok umur 32 tahun sampai 46 tahun di daerah penelitian terbanyak yaitu sebesar 63%. Artinya sebaran umur petani peserta pelatihan termasuk dalam usia produktif. Menurut Mantra (2004) menjelaskan bahwa umur produktif penduduk berada pada kisaran 15 – 64 tahun.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam menangkap atau menerima inovasi baru (teknologi baru) yang berkaitan dengan kegiatan usahanya. Adapun sebaran tingkat pendidikan petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran tingkat pendidikan petani kakao peserta pelatihan di Kabupaten Lampung Timur, tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	(%)
SD	5	17
SMP	8	27
≥ SMA/SMK	17	56
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, hasil olahan penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan petani responden peserta pelatihan tertinggi berada pada tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 56 %. Artinya petani peserta pelatihan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang tinggi sehingga membuat petani termotivasi dalam mengikuti dan menerima materi pelatihan.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga petani responden sebagian besar berada pada kisaran 3 – 4 orang yaitu dengan persentase sebesar 73 %. Jumlah tanggungan keluarga petani responden yang tidak terlalu banyak ini dikarenakan banyak pemuda dan pemudi di daerah penelitian pergi untuk merantau ke daerah lain.

3. Pekerjaan Sampingan Petani

Petani kakao di daerah penelitian peserta pelatihan sebagian besar tidak memiliki mata pencaharian/pekerjaan lain di luar usahatani kakao dengan persentase sebesar 46 %. Artinya bahwa sebagian besar petani kakao hanya fokus pada usahatani kakao. Namun ada sebagian petani yang memiliki pekerjaan di luar usahatani kakao, akan tetapi masih dalam di sektor pertanian.

4. Pengalaman Berusahatani Kakao

Petani peserta pelatihan sebagian besar tergolong masih baru berusahatani kakao. Rata-rata pengalaman berusahatani kakao 3-10 tahun dengan tingkat persentase sebesar 53 %.

5. Luas Lahan Usahatani

Sebaran luas lahan petani kakao peserta pelatihan sebagian besar berkisar 0,5 ha samapai 1 ha yaitu sebesar 77%. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa luas lahan petani kakao peserta pelatihan tidak ada yang melakukan usahatannya kurang dari 0,5 ha. Artinya kegiatan usahatani kakao diperlukan luas lahan lebih dari 0,5 ha

3.2 Pengaruh Pelatihan Pemangkasan Terhadap Kinerja Peserta Pelatihan

Pengujian pengaruh pelatihan terhadap kinerja dalam penelitian menggunakan analisis regresi berganda dibantu dengan aplikasi Eviews 7. Sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas dan gejala multikolinearitas.

1. Uji asumsi klasik heteroskedastisitas

Adapun hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.026973	Prob. F(1,28)	0.8707
Obs*R-squared	0.028872	Prob. Chi-Square(1)	0.8651
Scaled explained SS	0.029395	Prob. Chi-Square(1)	0.8639

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 11/06/19 Time: 14:02

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.84822	17.06317	0.928797	0.3609
X ²	0.001077	0.006556	0.164235	0.8707

R-squared	0.000962	Mean dependent var	18.50953
Adjusted R-squared	-0.034718	S.D. dependent var	28.78299
S.E. of regression	29.27836	Akaike info criterion	9.655915
Sum squared resid	24002.23	Schwarz criterion	9.749328
Log likelihood	-142.8387	Hannan-Quinn criter.	9.685799
F-statistic	0.026973	Durbin-Watson stat	1.805967
Prob (F-statistic)	0.870726		

Gambar 1. Heteroskedasticity Test: White

Dari Gambar diatas tampak bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 0,02887 dengan nilai Prob. Chi-Square 0,8651 atau alpha sebesar 0,1349 lebih besar dari 0,05, artinya tolak H1 terima H0. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tidak adanya masalah asumsi klasik heteroskedastisitas

1. Uji asumsi klasik multikolinearitas

Uji asumsi klasik multikolinieritas menggunakan Eviews 7 dapat dilihat pada Gambar 2 .

Variance Inflation Factors

Date: 11/06/19 Time: 14:03

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	23.70826	35.86429	NA
X	0.009591	35.86429	1.000000

Gambar 2. Analisis uji multikolinieritas

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa nilai VIF di bawah dari 10, berarti variabel tidak mengalami masalah multikolinieritas. Berdasarkan hal tersebut penelitian dapat dilanjutkan dan dijabarkan dalam pembahasan.

1. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk melihat hasil uji analisis dalam penelitian ini yaitu pengaruh pelatihan pemangkasan terhadap kinerja petani peserta pelatihan. Variabel bebas dalam penelitian ini atau variabel X adalah pelatihan pemangkasan, sedangkan variabel terikat atau variabel Y adalah kinerja peserta pelatihan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dibantu dengan aplikasi Eviews 7. Adapun hasil regresi berganda pengaruh pelatihan pemangkasan terhadap kinerja peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3.

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 11/06/19 Time: 14:00

Sample: 1 30

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.782223	4.869113	1.598284	0.1212
X	0.372039	0.097936	3.798804	0.0007
R-squared	0.340104	Mean dependent var		26.01933
Adjusted R-squared	0.316536	S.D. dependent var		5.386684
S.E. of regression	4.453273	Akaike info criterion		5.889496
Sum squared resid	555.2860	Schwarz criterion		5.982909
Log likelihood	-86.34244	Hannan-Quinn criter.		5.919380
F-statistic	14.43091	Durbin-Watson stat		1.211475
Prob(F-statistic)	0.000719			

Gambar 3. Analisis regresi berganda

Berdasarkan Gambar 3 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7.782223 + 0.372039X + e$$

Ketepatan model dari fungsi regresi di atas dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu nilai yang mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas yang digunakan dalam persamaan regresi. Diketahui nilai R -squared sebesar 0.3401 atau 34,01%, artinya sebesar 34,01% variasi variabel bebas diterangkan oleh variabel pelatihan (X), sedangkan sisanya 65,99% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Melihat faktor yang mempengaruhi kinerja petani peserta pelatihan atau pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan uji F. Pada Gambar 3 diketahui nilai F-hitung kinerja petani sebesar 14.43091 dengan probabilitas 0,0007 yang artinya variabel bebas pelatihan pemangkasan tanaman kakao secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kinerja petani peserta pelatihan. Pada Gambar 3 juga dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) pada model regresi dapat dilihat dari nilai koefisien dan probabilitas. Diperoleh nilai koefisien yang didapat sebesar 0.3720 yang artinya setiap penambahan satu persen pelatihan maka akan meningkatkan kinerja petani sebesar 0,3720%, pada taraf kepercayaan sebesar 90 %. Penelitian ini sejalan dengan (Suryoadi, 2012; Santi, 2014; Widyasari, 2015; Fath, 2016) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel pelatihan terhadap kinerja peserta pelatihan.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemangkasan pada tanaman kakao berpengaruh terhadap kinerja petani peserta pelatihan di Kabupaten Lampung Timur.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kegiatan pelatihan pemangkasan perlu dilakukan tidak hanya di daerah Lampung Timur, namun di daerah lain juga perlu dilakukan.
2. Kegiatan pelatihan berpengaruh terhadap kinerja maka pelatihan tidak hanya pada pemangkasan pada tanaman kakao, namun jenis pelatihan lain perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzamy. 2016. Sumber Informasi Pertanian. Mitalom. Diakses melalui: <https://mitalom.com/panduan-umum-cara-budidaya-kakao/> tanggal 20 September 2019.
- Bahua, MI. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Baihaqi, Akhmad. (2015). Penerapan Teknik Budidaya Serta Hubungan Antara Pemangkasan Dan Peningkatan Kesuburan Tanah Terhadap Peningkatan Produktivitas Kakao Di Kabupaten Pidie. Jurnal Agrisepe, 54-61.
- Dessler, G. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. Badan Pusat Statistik. Diakses melalui : www.ditjenbun.pertanian.go.id, tanggal 20 September 2019.
- Djarwanto, PS. 1996. Statistik Induktif. Yogyakarta: BPFE.
- Gujarati, N. D. 2005. Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pertanian. 2019. Trend Komoditas Kakao Lampung. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kuntariningsih Apri Dan Mariyono, Joko, 2013, Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur, Sosiohumaniora, Volume 15 no. 2 Juli 2013: 139-150.
- Nusyirwan H, Roswita R. (2017). Peningkatan Adopsi teknologi dan mutu kakao di Propinsi Sumatera Barat. Tanaman Industri dan Penyegar.
- Rivai, V. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sedarmayanti. (2009). Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Singarimbun M, Effendi S. 2014. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Singih, R. 2010. Performance appraisal practices in indian service and manufacturing sector organizations. Journal. India (Ind): Asian Journal of Management Research.

- Sulistyowati, S. (2018). Pengaruh Program Insentif dan Pelatihan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *ejournal.uniska*.
- Widodo, S. E. (2015). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.